

## Menguak "Kebutaan Mitigasi" di Pantai Serambi Deli: Analisis Ekolinguistik dan Etnosains Terhadap Kepunahan Istilah Lokal Penanda Alam

Nazwa Annisa<sup>1</sup>, Adira Cahya<sup>2</sup>, Putri Wahyuni Sitohang<sup>3</sup>, Agnes Falensia Lumban Gaol<sup>4</sup>,  
Nurita Rahmani<sup>5</sup>, M. Oky Ferdian Gafari<sup>6</sup>  
Universitas Negeri Medan<sup>1,2,3,4,5,6</sup>

\*Email [annisanazwa106@gmail.com](mailto:annisanazwa106@gmail.com) , [adiracahya19@gmail.com](mailto:adiracahya19@gmail.com) , [putriwahyunisitohang@gmail.com](mailto:putriwahyunisitohang@gmail.com) ,  
[agneslumbangaol2019@gmail.com](mailto:agneslumbangaol2019@gmail.com) , [nuritarahmani05@gmail.com](mailto:nuritarahmani05@gmail.com) , [oky@unimed.ac.id](mailto:oky@unimed.ac.id)

### Sejarah Artikel:

Diterima 04-06-2026  
Disetujui 11-06-2026  
Diterbitkan 13-06-2026

### ABSTRACT

*Rapid coastal environmental changes have placed local communities vulnerable to various ecological risks. This study aims to explore the environmental risk perceptions of coastal communities in the Serambi Deli Coast area through the lens of ethnoscience and language analysis with an ecolinguistic approach. The method used was qualitative-ethnographic, including participant observation and in-depth interviews with community leaders selected purposively based on their knowledge and experience of the coastal environment. The study found three main findings. First, there is a phenomenon of Ecological Language Loss in the general coastal community, where local vocabulary for interpreting natural signs has disappeared due to cultural shifts and modernization. Second, this ecological knowledge is not completely extinct, but rather stored exclusively in the linguistic system of the Orang Laut community, which is highly dependent on the sea but isolated from the wider coastal community. Third, a survey of the younger generation revealed a very high level of ignorance of local terms for natural markers, indicating a Disruption of Intergenerational Knowledge Transmission, resulting in the younger generation experiencing "mitigation blindness" that potentially increases their vulnerability to disasters. This study concludes that local community languages are living archives of ecological risk knowledge that is now on the verge of extinction. These findings underscore the urgency of documenting and revitalizing indigenous knowledge as an integral part of participatory and contextual disaster mitigation policies.*

**Keywords:** *ecolinguistics, ethnoscience, environmental risk perception, coastal communities, Orang Laut, ecological knowledge inheritance*

### ABSTRAK

Perubahan lingkungan pesisir yang berlangsung cepat telah menempatkan komunitas lokal pada posisi rentan terhadap berbagai risiko ekologis. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi persepsi risiko lingkungan komunitas pesisir di kawasan Pantai Serambi Deli melalui lensa etnosains dan analisis bahasa dengan pendekatan ekolinguistik. Metode yang digunakan adalah kualitatif-etnografis, meliputi observasi partisipatif dan wawancara mendalam bersama tokoh masyarakat yang dipilih secara purposif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka terhadap lingkungan pesisir. Hasil penelitian menemukan tiga temuan utama. Pertama, terjadi fenomena Ecological Language Loss pada masyarakat pesisir umum, di mana kosakata lokal untuk membaca tanda-tanda alam telah menghilang akibat pergeseran budaya dan modernisasi. Kedua, pengetahuan ekologis tersebut tidak sepenuhnya punah, melainkan tersimpan secara eksklusif dalam sistem kebahasaan komunitas Orang Laut yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap laut, namun terisolasi dari masyarakat pesisir yang lebih luas. Ketiga, survei terhadap

generasi muda menunjukkan tingkat ketidaktahuan yang sangat tinggi terhadap istilah-istilah lokal penanda alam, yang mengindikasikan terjadinya Disruption of Intergenerational Knowledge Transmission sehingga generasi muda mengalami "kebutaan mitigasi" yang berpotensi meningkatkan kerentanan mereka terhadap bencana. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa komunitas lokal merupakan arsip hidup pengetahuan risiko ekologis yang kini berada di ambang kepunahan. Temuan ini menegaskan urgensi dokumentasi dan revitalisasi pengetahuan lokal (indigenous knowledge) sebagai bagian integral dari kebijakan mitigasi bencana yang partisipatif dan kontekstual.

**Kata kunci:** ekolinguistik, etnosains, persepsi risiko lingkungan, komunitas pesisir, Orang Laut, pewarisan pengetahuan ekologis

**Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:**

Annisa, N., Cahya, A. ., Wahyuni Sitohang, P. ., Gaol, A. F. L. ., Rahmani, N. ., & Gafari, M. O. F. (2026). Menguak "Kebutaan Mitigasi" di Pantai Serambi Deli: Analisis Ekolinguistik dan Etnosains Terhadap Kepunahan Istilah Lokal Penanda Alam. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(4), 5662-5670. <https://doi.org/10.63822/m81tgb70>

## PENDAHULUAN

Perubahan lingkungan pesisir yang berlangsung cepat dalam beberapa dekade terakhir telah menempatkan komunitas lokal pada posisi yang rentan terhadap berbagai risiko ekologis, mulai dari abrasi pantai, intrusi air laut, hingga perubahan pola cuaca yang tidak menentu. Di tengah dinamika tersebut, muncul pertanyaan mendasar: bagaimana komunitas yang hidup berdampingan dengan alam selama berabad-abad memahami, menafsirkan, dan mengungkapkan ancaman lingkungan yang mereka hadapi?

Persepsi risiko lingkungan tidak hadir dalam ruang yang steril dan bebas nilai. Ia dibentuk oleh sistem pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun, dikodekan dalam bahasa, dan diartikulasikan melalui praktik-praktik budaya yang khas. Inilah ranah etnosains—kajian terhadap pengetahuan lokal

(*indigenous knowledge*) yang menjadikan cara pandang komunitas terhadap alam sebagai objek epistemologisnya (Berlin, 1992; Hunn, 1993). Etnosains mengakui bahwa masyarakat adat dan komunitas lokal memiliki sistem klasifikasi, kategorisasi, dan pemahaman tentang lingkungan yang tidak kalah sistematis dengan pengetahuan ilmiah konvensional, meskipun diekspresikan melalui medium yang berbeda: bahasa sehari-hari, ungkapan proverbial, leksikon khusus, hingga narasi lisan.

Bahasa komunitas lokal dalam konteks ini bukan sekadar alat komunikasi, melainkan arsip hidup yang menyimpan akumulasi pengamatan ekologis lintas generasi. Kosakata yang digunakan nelayan untuk menyebut perubahan arus, istilah petani tambak untuk mendeskripsikan kondisi air, atau ungkapan orang tua pesisir ketika membaca tanda-tanda alam—semuanya merepresentasikan sistem pengetahuan risiko yang terbangun dari pengalaman empiris yang panjang. Pendekatan ekolinguistik dan etnolinguistik menegaskan bahwa struktur bahasa mencerminkan cara sebuah komunitas mengonseptualisasikan hubungannya dengan lingkungan hidup (Fill & Mühlhäusler, 2001; Stibbe, 2015).

Namun, pengetahuan lokal tentang risiko lingkungan ini kerap terpinggirkan dalam proses pengambilan kebijakan dan mitigasi bencana yang cenderung mendominasi pendekatan teknosaintifik dari luar komunitas. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa strategi adaptasi yang berbasis pengetahuan lokal memiliki efektivitas tinggi justru karena ia berakar pada pemahaman mendalam terhadap kondisi spesifik wilayah setempat (Berkes, 2008; Gadgil et al., 1993). Mengintegrasikan persepsi risiko komunitas ke dalam kerangka manajemen lingkungan bukan hanya soal inklusivitas, tetapi juga soal kualitas dan keberlanjutan intervensi itu sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi risiko lingkungan komunitas lokal di kawasan pesisir Pantai Serambi Deli melalui lensa etnosains dan analisis bahasa. Menggunakan pendekatan kualitatif-etnografis, penelitian ini menggali makna yang kaya dari sudut pandang subjek penelitian, sekaligus menghormati integritas sistem pengetahuan lokal yang menjadi fokus kajian. Melalui kajian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis pada bidang ekolinguistik dan etnosains, sekaligus kontribusi praktis bagi pengembangan kebijakan mitigasi risiko lingkungan yang lebih partisipatif dan kontekstual.

## LANDASAN TEORI

Kajian ini menggunakan kerangka ekolinguistik untuk menganalisis persepsi risiko lingkungan yang tersimpan dalam bahasa dan etnosains komunitas lokal. Haugen (1972, hlm. 325) mendefinisikan

ekologi bahasa sebagai studi tentang interaksi antara suatu bahasa dengan lingkungannya, dan gagasan ini menjadi fondasi bagi perkembangan ekolinguistik berikutnya.

Fill (1998, hlm. 4) mempertegas bahwa bahasa merupakan sistem kognitif yang tumbuh bersama ekosistem penggunaannya, sehingga komunitas yang hidup berdampingan dengan alam seperti komunitas pesisir atau komunitas adat secara organik mengembangkan kosakata yang mencerminkan pemahaman mendalam atas kondisi dan risiko lingkungan di sekitar mereka. Fill dan Mühlhäusler (2001, hlm. 3) menegaskan bahwa bahasa dan lingkungan fisik berada dalam hubungan yang tidak dapat dipisahkan, di mana perubahan pada satu sisi akan selalu berdampak pada sisi yang lain. Prinsip ini secara langsung relevan dalam memahami bagaimana perubahan lingkungan terartikulasi dan dipersepsikan melalui bahasa komunitas lokal.

Bahasa komunitas lokal sekaligus berfungsi sebagai repositori etnosains yang memuat pengetahuan tentang risiko lingkungan yang telah terakumulasi lintas generasi. Namun, keberadaan repositori ini terancam oleh dinamika eksternal. Mühlhäusler (1996, hlm. 12) menunjukkan bahwa kepunahan bahasa-bahasa lokal bukanlah proses alamiah, melainkan dampak langsung dari tekanan eksternal seperti modernisasi dan pergeseran bahasa, yang sekaligus berarti hilangnya sistem pengetahuan ekologis yang dikandungnya. Padahal, bahasa berfungsi sebagai alat manajemen yang memungkinkan penggunaannya mempertahankan hubungan fungsional dengan lingkungan hidup mereka. Oleh karena itu, melestarikan keberagaman bahasa pada hakikatnya adalah melestarikan keberagaman pengetahuan tentang alam, termasuk pengetahuan tentang risiko dan bencana (Mühlhäusler, 2003, hlm. 6).

Nettle dan Romaine (2000, hlm. viii) memperkuat argumen ini dengan menyatakan bahwa di dalam setiap bahasa tersimpan akumulasi pengetahuan bertahan hidup yang telah diwariskan selama berabad-abad. Dengan demikian, kajian persepsi risiko lingkungan melalui etnosains dan bahasa komunitas lokal tidak hanya relevan secara linguistik, tetapi juga krusial sebagai upaya dokumentasi dan pelestarian kearifan lokal dalam menghadapi dinamika perubahan lingkungan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografis untuk mengkaji persepsi risiko lingkungan pada komunitas pesisir melalui lensa etnosains dan bahasa setempat. Pendekatan tersebut dipilih karena fokus penelitian adalah memahami makna, pengalaman, serta pengetahuan lokal yang dimiliki warga dalam menghadapi perubahan lingkungan.

### **Lokasi dan Informan Penelitian**

Lokasi penelitian adalah komunitas pesisir Pantai Serambi Deli yang mengalami perubahan lingkungan namun tetap memelihara pengetahuan lokal tentang kondisi alam sekitarnya. Informan dipilih secara *purposive* berdasarkan tingkat pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam aktivitas yang berkaitan dengan lingkungan pesisir. Informan dalam penelitian ini yaitu tokoh masyarakat dan warga lokal yang memahami istilah, ungkapan, serta pengetahuan tradisional terkait fenomena lingkungan. Pemilihan *purposive* dipakai agar peneliti memperoleh data mendalam dari individu yang dianggap paling memahami fenomena yang diteliti.

## Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi dua teknik utama:

1. **Observasi Partisipatif:** Dilakukan secara langsung bertujuan mengamati kondisi fisik pesisir, kegiatan masyarakat, serta penggunaan istilah dan ungkapan lokal yang berkaitan dengan perubahan lingkungan dan risiko ekologis. Teknik ini membantu memperoleh gambaran kontekstual tentang hubungan antara masyarakat dan lingkungan serta bagaimana pengetahuan lokal digunakan dalam praktik sehari-hari.
2. **Wawancara Mendalam:** Dilakukan bersama tokoh masyarakat untuk menggali persepsi mereka terhadap risiko lingkungan, jenis perubahan alam yang dirasakan, dan istilah-istilah lokal yang dipakai untuk menjelaskan fenomena tersebut. Wawancara juga dimaksudkan untuk mengetahui cara pewarisan pengetahuan ekologis lokal dan pemanfaatannya dalam membaca tanda-tanda alam serta merancang strategi adaptasi terhadap perubahan lingkungan. Menurut Kvale dan Brinkmann (2009), wawancara mendalam memungkinkan perolehan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengalaman dan interpretasi informan terhadap realitas sosial mereka.

Selain itu, peneliti melakukan survei kuantitatif sederhana berskala kecil kepada warga usia muda di sekitar Pantai Serambi Deli guna mengukur tingkat pemahaman dan pewarisan istilah lokal antargenerasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Fenomena Hilangnya Istilah Lokal Penanda Alam pada Masyarakat Umum

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti dengan tokoh masyarakat Ibu Ariani (Wan Ani) di kawasan Pantai Serambi Deli, ditemukan sebuah fakta yang mengejutkan sekaligus mengkhawatirkan. Hipotesis awal penelitian yang menduga adanya berbagai istilah lokal terkait mitigasi bencana tradisional seperti istilah membaca musim, tanda perilaku hewan, atau pantangan wilayah tertentu ternyata tidak ditemukan dalam penggunaan bahasa masyarakat pesisir secara umum. Warga lokal saat ini tidak lagi memiliki kosakata khusus dalam bahasa sehari-hari mereka untuk membaca tanda-tanda alam maupun gejala yang mengindikasikan datangnya bencana.

Wan Ani menjelaskan bahwa masyarakat saat ini hanya mengandalkan pengamatan langsung terhadap kondisi laut sebagai indikator perubahan cuaca atau potensi bencana. Sebagaimana diungkapkannya, "Tanda-tandanya ya gelombang-gelombang gitu aja. Memang nggak ada bahasa tertentu". Pernyataan tersebut secara tegas menunjukkan bahwa pengetahuan yang masih digunakan hanyalah pengamatan visual sederhana terhadap kondisi gelombang laut. Dengan kata lain, masyarakat lebih mengandalkan pengalaman langsung dibandingkan sistem pengetahuan tradisional yang seharusnya diwariskan melalui bahasa.

Jika dikaitkan dengan teori Ekolinguistik yang dikemukakan oleh Alwin Fill dan Peter Mühlhäusler, fenomena ini disebut sebagai Kematian Bahasa Ekologis (*Ecological Language Loss*). Artinya, hubungan antara bahasa yang digunakan warga dengan lingkungan tempat tinggal mereka telah mengalami pelemahan yang signifikan. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media penyimpan pengetahuan ekologis yang diwariskan secara turun-temurun. Ketika masyarakat tidak lagi menggunakan kosakata yang berkaitan dengan alam, maka pengetahuan yang terkandung di dalamnya juga perlahan mengalami kemunduran.

Fenomena ini mencerminkan perubahan mendalam dalam hubungan masyarakat dengan lingkungan pesisirnya. Dahulu, masyarakat pesisir hidup dengan ketergantungan yang tinggi terhadap laut sehingga berbagai pengalaman ekologis terekam dalam bahasa dan praktik budaya mereka. Namun, perubahan pola kehidupan dan mata pencaharian dari nelayan tradisional menjadi pedagang atau buruh menyebabkan sebagian masyarakat tidak lagi menjadikan laut sebagai sumber utama kehidupan. Akibatnya, kosakata yang berkaitan dengan lingkungan pesisir semakin jarang digunakan dan perlahan menghilang dari kehidupan sehari-hari. Hilangnya istilah lokal penanda alam di Pantai Serambi Deli dapat dipahami sebagai bentuk berkurangnya memori ekologis masyarakat yang sebelumnya tersimpan rapi dalam bahasa lokal mereka.



**Gambar 1.** Dokumentasi kegiatan wawancara mendalam bersama Ibu Ariani (Wan Ani) di Pantai Serambi Deli, 1 Juni 2026

### **Eksklusivitas Pengetahuan: Ketergantungan pada Bahasa Orang Laut**

Meskipun masyarakat umum tidak lagi mengenal istilah-istilah penanda alam, penelitian ini menemukan fakta penting bahwa pengetahuan ekologis tersebut sebenarnya belum sepenuhnya hilang. Berdasarkan penuturan Wan Ani, pengetahuan mengenai gejala dan perubahan kondisi laut masih dimiliki oleh kelompok tertentu, yaitu para nelayan atau yang dikenal sebagai orang laut. Ia menyatakan bahwa “Yang tahu cuma orang laut saja. Orang yang ke laut, yang ke tengah itu tahu”.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai perubahan kondisi laut masih bertahan dalam komunitas yang memiliki hubungan intensif dan ketergantungan langsung dengan lingkungan pesisir. Secara ekolinguistik, hal ini terjadi karena komunitas Orang Laut memiliki kedekatan ruang hidup yang sangat tinggi terhadap laut (*marine-dependent community*). Bagi mereka, bahasa adalah alat rekam ekologis untuk bertahan hidup; kosakata mengenai arus, angin, waktu-waktu tertentu, dan perilaku satwa laut hanya hidup dan terus digunakan di dalam komunitas mereka. Orang laut memperoleh pengetahuan tersebut melalui pengalaman melaut yang dilakukan secara terus-menerus dalam jangka waktu yang panjang, sehingga interaksi langsung dengan laut memungkinkan mereka memahami berbagai perubahan kondisi lingkungan yang tidak diketahui oleh masyarakat umum.

Namun, temuan ini juga mengungkap adanya masalah serius yang dapat disebut sebagai “Isolasi Pengetahuan Ekologis”. Pengetahuan mengenai kondisi laut masih hidup, tetapi hanya tersimpan dalam kelompok terbatas dan tidak tersebar secara luas kepada masyarakat pesisir lainnya. Akibatnya, terjadi kesenjangan pengetahuan yang tajam antara komunitas orang laut dan masyarakat umum pesisir. Dalam

perspektif Ekolinguistik, kondisi ini menegaskan bahwa keberlangsungan suatu pengetahuan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan bahasa itu sendiri, tetapi juga oleh proses pewarisan sosial yang berlangsung dalam masyarakat. Ketika pengetahuan hanya beredar dalam kelompok terbatas dan tidak diwariskan secara lebih luas, maka keberadaannya akan semakin rentan mengalami kepunahan seiring pergantian generasi.

### Hasil Survei Generasi Muda: Putusnya Rantai Pewarisan dan Kebutaan Mitigasi

Untuk melihat sejauh mana istilah-istilah dan pengetahuan alam ini diwariskan kepada generasi berikutnya, peneliti melakukan survei kuantitatif sederhana kepada warga usia muda di sekitar Pantai Serambi Deli. Hasil survei menunjukkan tingkat ketidaktahuan yang sangat tinggi. Mayoritas responden generasi muda mengaku sama sekali tidak tahu dan tidak pernah mendengar adanya istilah lokal maupun pengetahuan tradisional yang berkaitan dengan gejala alam di daerah tempat tinggal mereka.

Angka ketidaktahuan yang masif ini menjadi bukti nyata adanya Putusnya Rantai Pewarisan Pengetahuan Antargenerasi (*Disruption of Intergenerational Knowledge Transmission*). Temuan ini diperkuat oleh kesaksian Wan Ani yang mengungkapkan bahwa pola musim dan kondisi laut yang dahulu diyakini oleh masyarakat nelayan kini tidak lagi dapat dijadikan acuan secara pasti. Beliau menyebutkan, "Kalau dulu orang laut bilang bulan lima belum besar, nanti bulan delapan yang besar. Tapi sekarang alam ini nggak bisa diprediksi". Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan tradisional itu pernah ada, perubahan kondisi alam yang tidak menentu akibat perubahan iklim turut memperlemah relevansinya.

Wan Ani juga menyebutkan dampak nyata abrasi yang telah mengancam permukiman warga secara langsung. Ia menyatakan bahwa puncak kerusakan terjadi pada tahun 2022, bahkan pada saat wawancara berlangsung, sebuah rumah tetangga baru saja roboh akibat abrasi. Dampak tersebut tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga memaksa sejumlah warga, termasuk Wan Ani sendiri, untuk meninggalkan tempat tinggal mereka yang berada di kawasan pesisir demi keselamatan. Kondisi ini membuktikan bahwa ancaman lingkungan di Pantai Serambi Deli bukan sekadar potensi di masa depan, melainkan realita yang sedang terjadi saat ini.

Generasi muda di Pantai Serambi Deli dengan demikian mengalami apa yang dalam penelitian ini disebut sebagai "Kebutaan Mitigasi". Mereka tinggal di wilayah pesisir yang rawan terhadap risiko lingkungan dan perubahan cuaca ekstrem, namun kehilangan "alat bahasa" tradisional untuk mengenali dan merespons bahaya tersebut. Dalam perspektif Ekolinguistik, kondisi ini tidak hanya menunjukkan hilangnya sejumlah kosakata lokal, tetapi juga hilangnya sistem pengetahuan yang berfungsi sebagai alat adaptasi masyarakat terhadap lingkungannya. Ketidaktahuan ini menciptakan risiko yang besar di masa depan karena jika terjadi fenomena alam yang mengancam, generasi muda akan menjadi kelompok yang paling rentan akibat hilangnya kepekaan terhadap tanda-tanda alam di sekitar mereka.

Oleh karena itu, dokumentasi dan revitalisasi pengetahuan lokal menjadi langkah yang mendesak untuk menjaga keberlangsungan hubungan antara bahasa, budaya, dan lingkungan. Upaya tersebut tidak hanya bertujuan melestarikan bahasa lokal, tetapi juga mempertahankan pengetahuan ekologis yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran bagi generasi muda dalam menghadapi berbagai perubahan lingkungan di masa mendatang. Pengetahuan yang dimiliki oleh orang laut perlu segera didokumentasikan agar tidak hilang bersama perubahan sosial yang terus berlangsung di masyarakat pesisir Pantai Serambi Deli.

**Keterbatasan Penelitian:** Peneliti menyadari adanya keterbatasan dalam pengambilan data di lapangan, di mana akses langsung secara mendalam untuk mendokumentasikan teks kosakata langsung dari komunitas Orang Laut belum dapat dilakukan dalam penelitian ini. Namun, temuan mengenai "kosongnya" istilah lokal pada masyarakat umum dan ketidaktahuan generasi muda ini menjadi alarm penting bahwa bahasa mitigasi bencana di Pantai Serambi Deli sudah berada di ambang kepunahan dan membutuhkan perhatian

## KESIMPULAN

Penelitian ini berangkat dari dugaan awal tentang keberadaan sistem pengetahuan lokal berbasis bahasa di komunitas pesisir Pantai Serambi Deli, namun justru menemukan realitas yang lebih mengkhawatirkan. Masyarakat umum pesisir telah kehilangan kosakata ekologis yang selama ini menjadi alat pembacaan tanda-tanda alam. Fenomena kematian bahasa ekologis ini bukan sekadar persoalan linguistik, melainkan cermin dari putusnya hubungan antara komunitas dengan lingkungan hidupnya—sebuah konsekuensi dari modernisasi dan pergeseran mata pencaharian yang berlangsung tanpa disadari selama beberapa generasi.

Penelitian ini mengungkap dua dimensi masalah yang saling berkaitan:

1. Pengetahuan ekologis yang sesungguhnya masih ada tidak hilang sepenuhnya, melainkan tersimpan secara eksklusif dalam sistem kebahasaan komunitas Orang Laut yang memiliki ketergantungan langsung terhadap laut. Akan tetapi, isolasi sosial dan budaya yang melingkupi komunitas ini menjadikan pengetahuan berharga tersebut tidak dapat diakses oleh masyarakat pesisir yang lebih luas.
2. Survei terhadap generasi muda menunjukkan tingkat ketidaktahuan yang sangat tinggi terhadap istilah-istilah lokal maupun tanda-tanda alam, yang mengindikasikan terputusnya rantai pewarisan pengetahuan antargenerasi secara hampir menyeluruh.

Kondisi ini menempatkan komunitas pesisir, khususnya generasi muda, dalam kondisi "kebutaan mitigasi", yakni ketidakmampuan mengenali risiko ekologis melalui bahasa dan pengetahuan tradisional yang seharusnya menjadi warisan leluhur mereka. Di tengah intensifikasi risiko lingkungan pesisir akibat perubahan iklim dan abrasi yang terus berlangsung, hilangnya sistem pengetahuan ini memperlemah kapasitas adaptasi komunitas secara signifikan.

Keterbatasan penelitian ini terutama belum terjangkaunya dokumentasi langsung kosakata dari komunitas Orang Laut sekaligus menjadi agenda mendesak bagi penelitian lanjutan. Pendokumentasian leksikon ekologis Orang Laut perlu diprioritaskan sebelum pengetahuan tersebut benar-benar punah seiring pergantian generasi. Di sisi lain, temuan ini mendorong perlunya program revitalisasi bahasa ekologis yang integratif, yang menghubungkan pengetahuan Orang Laut dengan komunitas pesisir yang lebih luas melalui pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat argumen ekolinguistik bahwa kepunahan bahasa lokal berdampak langsung pada kepunahan pengetahuan mitigasi bencana yang telah terakumulasi selama berabad-abad. Secara praktis, temuan ini menjadi peringatan dini bagi pemangku kebijakan bahwa strategi mitigasi risiko lingkungan yang mengabaikan revitalisasi pengetahuan lokal berisiko kehilangan fondasi

adaptasi yang paling kontekstual dan berkelanjutan. Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, ia adalah sistem pendeteksi dini yang paling tua dan paling mengenal wilayahnya sendiri.

## REFERENSI

- Berkes, F. (2008). *Sacred ecology*. Routledge.
- Berlin, B. (1992). *Ethnobiological classification*. Princeton University Press.
- Fauzi, M., & Hermansyah, H. (2021). Representasi, relasi, dan identitas undang-undang laut: Kajian ekolinguistik kritis. *Jurnal Ilmu Budaya*, 17(2), 131–147. <https://doi.org/10.31849/jib.v17i2.6241>
- Fill, A. (1998). Ecolinguistics: State of the art 1998. *AAA – Arbeiten aus Anglistik und Amerikanistik*, 23(1), 3–16.
- Fill, A., & Mühlhäusler, P. (Eds.). (2001). *The ecolinguistics reader: Language, ecology and environment*. Continuum.
- Gadgil, M., Berkes, F., & Folke, C. (1993). Indigenous knowledge for biodiversity conservation. *Ambio*, 22(2/3), 151–156.
- Haugen, E. (1972). The ecology of language. Dalam A. S. Dil (Ed.), *The ecology of language: Essays by Einar Haugen* (hlm. 325–339). Stanford University Press.
- Hunn, E. (1993). What is ethnobiology? *Journal of Ethnobiology*, 13(1), 1–15.
- Ilhami, A., dkk. (2021). Analisis kearifan lokal manongkah kerang di Kabupaten Indragiri Hilir, Riau sebagai sumber belajar IPA berbasis etnosains. *Jurnal Sosial Budaya*, UIN Suska Riau.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (2nd ed.). Sage Publications.
- Mühlhäusler, P. (1996). *Linguistic ecology: Language change and linguistic imperialism in the Pacific region*. Routledge.
- Mühlhäusler, P. (2003). *Language of environment, environment of language: A course in ecolinguistics*. Battlebridge Publications.
- Nettle, D., & Romaine, S. (2000). *Vanishing voices: The extinction of the world's languages*. Oxford University Press.
- Stibbe, A. (2015). *Ecolinguistics: Language, ecology and the stories we live by*. Routledge.